

Analisis Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Peserta Didik yang Buta Aksara Arab di MTs. Alkhairaat Pandere Kec.Gumbasa Kab. Sigi

Muhammad Nuur^{1*}, Nurdin Nurdin² & Adam Adam³

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: muhammadnuurlakawa@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATA KUNCI

Analisi, Teknik, Pendekatan, Guru, Peserta didik, dan Buta Aksara.

Mahir membaca aksara arab adalah hal yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik pada lembaga pendidikan keagamaan (madrasah), kebutaan aksara arab adalah masalah besar dalam jalannya proses pembelajarannya. Tujuan tulisan ini adalah untuk dapat mengetahui berbagai kendala, teknik dan pendekatan pembelajaran agama islam (PAI). Data yang disajikan adalah data yang berasal dari hasil observasi serta wawancara kepada guru Bidang Studi PAI. Dapat disimpulkan bahwa adanya peserta didik yang buta aksara arab dan menempuh pendidikan di madrasah adalah betul adanya. Hal tersebut memungkinkan adanya tehnik dan pendekatan khusus oleh guru dalam pembelajarannya.

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu, ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu kini dan dikemudian hari hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia karya dan dampak karyanya terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya (Ali, D., 2008).

Pendidikan Islam di sekolah merupakan amanat dari undang undang dasar tahun 1945 agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT serta meningkatkan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan, dalam perkembangannya istilah pendidikan atau paedagogie berarti Bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi yang berarti mental (Hasbullah, 2015).

Salah satu komponen dalam system pendidikan adalah peserta didik, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai guru apabila tidak ada peserta didik yang dididiknya. Peserta didik merupakan masukan dalam system pendidikan yang perlu dikembangkan dalam berbagai dimensi dan potensinya dalam proses pendidikan.

Guru harus memahami peserta didiknya dengan baik, Pemahaman guru dapat membantunya untuk mengetahui aspirasi dan tuntutan peserta didik, yang merupakan sumber informasi utama dalam penyusunan strategi belajar dan pembelajaran yang akan dikembangkan guru bagi peserta didik. Pemahaman ini mencakup pemahaman guru tentang tahapan perkembangan

¹ Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

peserta didik, potensi, kemampuan, karakteristik, kebutuhan dan masalah-masalah lain yang berkenaan dengan peserta didik dalam proses belajar yang dialaminya. Guru harus belajar pedagogic (ilmu mendidik atau ilmu pendidikan) karena itu mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik (educator) dan sebagai pengajar (teacher) (Priansah, J., 2008).

Sesungguhnya rendahnya kualitas pendidikan agama disekolah sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan dibidang akhlak dan prilaku, rendahnya pengaplikasian pendidikan agama islam bukan satu-satunya factor terjadinya penyimpangan prilaku peserta didik sebagaimana dijelaskan diatas, namun peran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi agen perubahan dalam merubah prilaku peserta didik kerah yang lebih baik karena dalam Pendidikan Agama Islam terdapat pesan-pesan moral yang didaasarkan ajaran luhur ilahiah.

Menyadari betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia generasi pelanjut khususnya peserta didik disekolah pemerintah melalui kementerian agama sebagai intitusi yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Pendidikan Agama islam (PAI) mengeluarkan kebijakan dalam pembenahan struktur organisasi melalui PMA nomor 3 tahun 2006 tentang organisasi dan tata laksana departemen agama karena struktur organisasimerupakan fasilitas yang tepat dalam rangka pembinaan PAI di sekolah (Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun, 2006). Oleh karena itu maka lahirlah direktorat pendidikan agama islam disekolah (Dit PAIS) yang didalamnya subdit kesiswaan.

Kualitas pendidikan agama Islam di sekolah pada umumnya masih rendah, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikasi antara lain, masih banyaknya penyimpangan perilaku siswa pada sekolah yang tidak sesuai dengan norma agama, beberapa penyimpangan tersebut diantaranya adalah prilaku seks bebas, penyimpangan prilaku sosial serta penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar disekolah masih mewarnai media cetak dan elektronik. Indikasi penyimpangan perilaku peserta didik yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan adalah tawuran antar sekolah yang seringkali menelan korban.

Dalam hal ini Pendidikan merupakan hal yang penting dan menjadi kebutuhan dalam keberlangsungan umat manusia, terlebih lagi pendidikan agama yang dianut oleh setiap pemeluknya. Secara spesifik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam prosesnya tentunya mendapatkan banyak problem baik secara metodologi dan kurikulum, sumber daya guru dan peserta didik serta kebutuhan penunjang lainnya.

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduk muslim tentunya mempunyai perhatian khusus dalam proses penyelesaian dan lahirnya solusi atas Problem-problem yang muncul dalam proses berlangsungnya Pendidikan Agama Islam, maka dibutuhkan solusi kongkrit dari pengambil kebijakan tertinggi.

Sekolah (Madrasah) belakangan ini banyak ditemukan problem-problem yang cukup menantang, Salah satunya adalah peserta didik yang buta aksara arab, guru-guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menyelesaikan materi dengan target waktu tertentu karena kurikulum mempunyai target pencapaian tertentu pula tanpa mempertimbangkan bagaimana daya serap pengetahuan peserta didik karena adanya kendala yang penting untuk diperhatikan yaitu peserta didik yang buta aksara arab (mengaji).

Tentunya peserta didik yang menjadi target sajian materi Pendidikan Agama Islam ini akan banyak mendapatkan problem dalam menyerap materi yang diberikan, tergantung dari tehnik dan pendekatan oleh gurunya itu sendiri. Misalnya dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus mengetahui tiga istilah yang memiliki hubungan hierarkis yaitu: pendekatan, metode dan Tehnik. Pendekatan adalaah merupakan kumpulan asumsi yang berkaitan dengan linguistic (kebahasaan), metode merupakan cara pendidik didalam mengekspresikan bahan ajar yang berkaitan yang berkaitan dengan pendekatan dan ia bersifat procedural, selanjutnya tehnik merupakan aksi pendidik dilapangan dalam merealisasikan bahan ajar dan ia bersifat implementatif (Zulhannan, 2014).

Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs. Alkhairaat Pandere, para Guru mengeluhkan banyaknya peserta didik yang tidak bisa mengaji (Buta Aksara Arab) sementara mereka dituntut untuk seoptimal mungkin menyelesaikan materi pembelajaran dengan semakin dekatnya waktu semester, Tentunya ini merupakan kendala amat berat yang mereka hadapi. Hal ini menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih dalam terkait dengan tehnik dan pendekatan yang digunakan oleh para guru PAI di Madrasah tersebut. Olehnya judul dari artikel ini adalah "Analisis Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Peserta Didik yang buta Aksara Arab Di MTs. Al-Khairaat Pandere Kec.Gumbasa Kab.Sigi".

2. Tinjauan Pustaka

Teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, untuk dapat memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Teknik artinya cara, yaitu cara mengerjakan atau melaksanakan sesuatu. Jadi, teknik pengajaran atau mengajar adalah daya upaya, usaha-usaha, cara-cara yang digunakan guru untuk melaksanakan pengajaran atau mengajar di kelas pada waktu tatap muka dalam rangka menyajikan dan memantapkan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran (TIK/TPK pada kurikulum sebelum 2004, indikator setelah kurikulum 2004) saat itu (Christine, 2009).

Analisis teknik pembelajaran adalah siasat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk dapat memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan metode, dari metode dapat ditentukan teknik. Karena itu, teknik yang digunakan guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor. Karena itu, teknik pembelajaran yang digunakan guru tergantung pada kemampuan guru itu mencari cara atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik.

Dalam analisis teknik tentulah membutuhkan sebuah pendekatan. Pendekatan (approach) pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan dalam pembelajaran sangat mempengaruhi penggunaan strategi dan metode yang akan digunakan (Nasutian, N., Dkk, 2019).

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris approach yang memiliki beberapa arti di antaranya diartikan dengan "pendekatan". Di dalam dunia pengajaran, kata approach lebih tepat diartikan sebagai "cara memulai sesuatu". Karena itu, istilah pendekatan dapat diartikan juga sebagai cara memulai pembelajaran.

Tugas utama dan pertama seorang guru adalah mengajar, Untuk melaksanakan tugas tersebut guru memerlukan pedoman yang dijadikan dasar pegangan agar apa yang dilakukannya sesuai dengan kebijakan pemerintah, dalam hal ini kebijakan Departemen Pendidikan Nasional. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan di dalam proses belajar mengajar, pegangan guru utama adalah kurikulum.

Kurikulum disusun berdasarkan suatu pendekatan yang dilandasi pandangan atau filsafat tertentu. Apabila pandangan atau filsafat tertentu berubah, maka kurikulum pun akan berubah, dan ini berarti pedoman proses belajar mengajar juga berubah. Perubahan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat serta meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam beberapa dasawarsa ini, telah terjadi beberapa kali perubahan pendekatan dalam dunia pembelajaran, termasuk di dalamnya dunia pembelajaran bahasa. Salah satu perkembangan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa ialah munculnya pendekatan yang dilandasi oleh filsafat pendidikan bahasa terpadu. Dengan munculnya pendekatan tersebut, maka bertambahlah khasana dalam dunia pendidikan khususnya dalam masalah pembelajaran (Getteng, R., 2009).

Sebagai seorang pendidik guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai sikap terhadap permasalahan peserta didik, untuk melaksanakan tugasnya tersebut diperlukan kemampuan sikap yang lebih dari seorang guru. Sebab guru juga dianggap sebagai contoh bagi peserta didik. Untuk Peserta didik dalam melaksanakan tugas belajarnya diperlukan daya serap yang baik, jika terdapat problem dalam proses belajar peserta didik, guru harus mampu melahirkan solusi atas masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya.

Ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media atau sumber belajar
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan penagajaran
- h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran (Syah, M., 1999).

Saat ini khusus pada pendidikan Agama Islam sangat banyak tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan itu adalah buta aksara. Maka perlu dihadapi dengan berbagai teknik-teknik pendekatan pembelajaran, yang mana orientasinya adalah pahami orang-orang dengan apa yang dijelaskan.

Tujuan dan Fungsi Program Keaksaraan adalah, para peserta didik dapat :

- a) Meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan fungsional untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik.
- b) Menggali potensi dan sumber-sumber kehidupan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, untuk memecahkan masalah keaksaraannya.
- c) Menciptakan tenaga lokal yang potensial untuk mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya.
- d) Dengan kemampuan calistung merupakan dasar untuk terciptanya masyarakat yang gemar belajar dan mampu menekan angka drop out di pendidikan persekolahan.
- e) Meningkatkan angka melek aksara penduduk secara nasional sehingga menyumbang peningkatan indeks pembangunan manusia Indonesia.

Adapun beberapa tahapan dalam pelaksanaan program pemberantasan buta aksara dengan metode keaksaraan fungsional ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut :

- Tahapan Pemberantasan Tahapan Pemberantasan adalah tahapan keaksaraan dasar, dimana warga belajar yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang menulis, membaca dan berhitung tetapi telah memiliki pengalaman yang dapat di jadikan kegiatan pembelajaran warga belajar.
- Tahap Pembinaan Kemampuan Fungsional Tahapan Pembinaan Kemampuan Fungsional adalah tahapan lanjutan, dimana warga belajar yang telah dapat membaca, menulis dengan lancar serta memiliki pengalaman, tetapi perlu meningkatkan kemampuan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.
- Tahap Pelestarian Tahap Pelestarian adalah tahap mandiri, warga belajar telah memiliki pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan fungsional untuk dapat memecahkan masalah dan mencari informasi serta nara sumber sendiri. Warga belajar tahap ini boleh masuk KBU, keterampilan dan lain-lain agar mereka dapat mengembangkan kemampuan yang telah di milikinya.
- Sertifikat atau Surat Tanda Serta Belajar (STSB) Adalah surat keterangan yang di berikan oleh dinas pendidikan kepada warga belajar yang telah mengikuti penilaian tahap akhir sesuai dengan tahapan yang di ikuti (Pemberantasan, Pembinaan dan Pelestarian) warga belajar yang menyelesaikan tahap Keaksaraan dasar menerima STSB Pemberantasan Buta huruf dan boleh melanjutkan program Keaksaraan Fungsional untuk mengembangkan kemampuan Fungsional. Warga belajar yang menyelesaikan Tahap pembinaan Kemampuan. Fungsional menerima 24 STSB pelestarian dan boleh masuk program lain seperti KBU, kursus, Keterampilan dll.

Beberapa Poin-poin di atas adalah dimensi-dimensi yang perlu diperhatikan. Kesuksesan peserta didik dari buta aksara sampai dengan mengerti tentang keaksaraan perlu diupayakan. Dengan memikirkan serta mengaplikasikan terobosan-terobosan yang penuh akan manfaat adalah bukti dari proses berhasilnya seorang guru mengenai berbagai problem-problem yang kian berkembang dalam dunia pendidikan.

3. Metodologi

Penelitian ini menekankan pada jenis penelitian kualitatif yang menerangkan tentang keadaan sesungguhnya dari suatu objek yang terkait langsung dengan konteks yang menjadi perhatian penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian dibidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis dan mentafsir fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut. Yang termasuk penelitian kualitatif adalah penelitian eksplorasi (penjelajahan) dan penelitian-penelitian yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif (Arifin, I., 19996: 12).

Krik dan Miler yang di kutip Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya” (Moleong, 2000).

Adapun tehnik pengumpulan data berupa Observasi (Observasi adalah satu pengamatan yang diteliti dan sistematis secara berulang-ulang. Penulis melakukan pengamatan langsung dengan mencatat hal-hal penting yang ditemui dilokasi penelitiankhususnya Peserta didik yang buta aksara arab di MTs. Alkhairaat Pandere). *Interview* Interview adalah (wawancara), dan *Dokumentasi* (Yaitu melakukan pengumpulan dan dengan menelaah data dokumen penting yang menunjang kelengkapan data-data tentang tehnik dan pendekatan guru Pendidikan Agama Islam). Tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif yaitu melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh dilapangan.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam menganalisis dan melakukan tehnik pendekatan Guru PAI terhadap peserta didik yang buta aksara, maka diimplementasikan proses belajar *Self Directed Learning*. *Self Directed Learning* merupakan proses dimana siswa dilibatkan dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari dan menjadi pemegang kendali dalam menemukan dan mengorganisir jawaban. Hal ini berbeda dengan belajar sendiri di mana guru masih boleh menyediakan dan mengorganisir material pendidikan, tetapi siswa belajar sendiri atau berkelompok tanpa kehadiran guru (Handayani, L., 2017).

Konsep *Self-Directed Learning* (SDL) sebenarnya baru terkenal dalam dunia pendidikan pada 1970-an. Ia berkaitan erat dengan otonomi pembelajaran, suatu bidang riset yang mendapat banyak perhatian selama lebih dari dua decade terakhir. Pembelajar otonom adalah pembelajar yang memiliki kemampuan untuk mengambil alih pembelajaran sendiri. Akan tetapi sampai saat ini apa yang dimaksud dengan kata mengambil alih (*Take Charge*) pada definisi diatas belum jelas, beberapa ahli telah menawarkan beberapa devini yang membedakan antara pembelajaran *Self Directed* sebagai kondisi dimana pembelajaran memiliki control sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun mereka bisa saja membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru.

Berdasarkan pendapat para praktisi pendidikan setidaknya-tidaknya ada 4 tahap pembelajaran *Self-Directed*, yakni: perencanaan (Planning), Penerapan (Implementing), Pengawasan (Monitoring) dan Penilaian (Evaluating). Setiap tahap memiliki langkah-langkah tersendiri, yang secara detail dapat dilihat sebagai berikut:

- *Tahap I: Planning*
 - a) Menganalisis kebutuhan siswa, sekolah dan kurikulum.
 - b) Menganalisis skill-skill yang dimiliki oleh siswa.
 - c) Merancang tujuan pembelajaran yang berkelanjutan.
 - d) Memiliki sumber daya yang tepat.
 - e) Membuat rencana mengenai aktifitas pembelajaran harian.
- *Tahap II: Implementing*
 - a) Mengkompromikan rencana guru dengan kemampuan siswa.

- b) Menerapkan hasil adopsi rencana dengan setting yang telah dilakukan.
 - c) Membiarkan siswa untuk memiliki metode yang sesuai dengan keinginannya.
- Tahap III: Implementing
 - a) *Mid-Task-Monitoring*, mengawasi siswa selama mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.
 - b) *Study-balance Monitoring*, mengawasi siswa selama mengerjakan aktifitas-aktifitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran.
 - c) *Awareness Monitoring* mengawasi kesadaran dan kepekaan siswa selama pembelajaran.
 - Tahap IV: Evaluating.
 - a) Membandingkan hasil kerja siswa.
 - b) Menyesuaikan dan menilai pekerjaan siswa dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya.
 - c) Mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai proses penyelesaian tugas.
 - d) Mengenai konsep SDL ini ada tantangan tersendiri yang harus dihadapi guru saat menerapkan strategi ini. Salah satunya adalah ketidaksesuaian yang tidak bisa dihindari antarpresepsi guru dan siswa dalam mengasumsikan tanggung jawab dan tugas pembelajaran. Selain itu guru juga tidak punya banyak waktu untuk membantu banyak siswa dalam mengorganisasi pembelajarannya sendiri.

5. Kesimpulan

Pemberantasan buta aksara adalah salah satu upaya penting yang harus dilakukan oleh guru-guru yang ada. Termasuk dalam hal ini guru-guru yang tergabung pada Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Pandere. Para guru melakukan teknik pendekatan dalam memberantas buta aksara kepada peserta didik tersebut. Karena mengingat tujuan utama adalah guru harus menceerdaskan peserta didik, maka segala upaya, dan teknik harus terealisasi dengan baik.

Para guru melakukan hal tersebut dengan penuh semangat agar generasi kedepannya dapat memahami segala bentuk materi yang diajarkan, dapat merespon segala problematika masyarakat, dan dapat berguna bagi bangsa dan negara di masa-masa mendatang.

Referensi

- Daud Ali, Muhammad, Pendidikan Agama Islam (Jakarta, Rajawali Pers, 2008).
- Donni Juni Priansa, Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran (Cet I; Bandung : CV Pustaka Setia, 2008).
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Cet II; Jakarta: Raja Grafindo, 2015).
- Imam Bawani dan Nurul Fauziyah, Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional untuk Pemberantasan Buta Aksara di Petissari Babaksari, Dukun, Gresik, (Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Imron Arifin, *penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Cet, II; Malang: Kalimasahada Press, 1996).
- Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Maylanni Christine, Strategi dan Teknik Mengajar Dengan Berkesan (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2009).
- Ni Nyoman Lisna Handayani, Pengaruh Model self-Directed Learning Terhadap Kemandirian dan Prestasi belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran PPs Univesitas Pendidikan Ganesha, JIPP Volume 1 Nomor 1 Maret 2017).
- Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Laksana Pasal 65 h.
- Syahril Nurliana Nasution, Nizwardi Jalinus, Buku Model Blended Learning, (Riau: Unilak Press, 2019).
- Zulhannan, Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada 2014).